

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang berkembang di sektor pertanian dikarenakan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian sendiri merupakan prioritas terpenting karena sektor pertanian telah dijadikan sebuah dasar pembangunan nasional. Salah satu tujuan pembangunan pada sektor pertanian adalah dengan terjadinya peningkatan pendapatan di suatu wilayah, sehingga sektor pertanian harus bisa berkembang lebih maju.

Pembangunan pertanian merupakan upaya-upaya pengelolaan sumberdaya alam yang dilakukan untuk memastikan kapasitas produksi pertanian jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan petani melalui pilihan-pilihan pendekatan yang ramah terhadap lingkungan. Mardikanto (1994) mengungkapkan bahwa pengalaman dari pembangunan pertanian yang diselenggarakan di Indonesia memberikan pelajaran berharga bahwa kegiatan penyuluhan pertanian bukanlah sekedar faktor pelancar tetapi terbukti sebagai pemegang kunci keberhasilan. Pelaksanaan utama pembangunan pertanian di Indonesia adalah petani-petani kecil yang mayoritas hanya memiliki modal berupa lahan dan aset lainnya yang sangat terbatas petani-petani kecil tersebut umumnya juga lemah dalam pengetahuan, keterampilan, dan seringkali juga lemah semangatnya untuk memperbaiki mutu hidupnya.

Pada sektor tanaman pangan yaitu padi merupakan tanaman pangan yang sangat berperan penting bagi masyarakat, padi sawah memiliki fungsi sebagai penyuplai kebutuhan pangan nasional. Tanaman pangan merupakan segala jenis

tanaman yang terdiri dari karbohidrat dan protein sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan pada manusia. Sub sektor pada tanaman pangan terdiri dari padi dan palawija serta tanaman kacang-kacangan, umbi-umbian dan sebagainya. Terdapat pula tanaman hortikultura yang terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan sebagainya. Sektor tanaman pangan merupakan penghasil komoditi yang sangat strategis berupa beras yang menjadi makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan sektor tanaman pangan yaitu pembinaan teknis yang belum optimal, kapasitas SDM yang belum memadai, fasilitas penyiapan persyaratan teknis belum optimal, kawasan untuk penanaman yang belum dipersiapkan secara optimal. Rangkaian pengoptimalan yang mempunyai potensi dan prospek pada sektor tanaman pangan yaitu penyediaan sarana dan prasarana pendukung dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (stakeholders), yang terdiri dari petani dan penyuluh.

Penyuluh pertanian bertindak sebagai upaya pendidikan untuk mengubah perilaku yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap para petani kecil untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian dalam meningkatkan produktivitas, melalui penyuluhan pertanian teknologi baru yang berkaitan dengan perbaikan teknik usahatani dapat diadopsi oleh petani-petani kecil pelaksanaan pembangunan pertanian. Penyuluhan pertanian juga dijadikan ujung tombak dari upaya penanggulangan masalah-masalah kritis baik upaya preventif maupun represif terkait dengan kegiatan teknik budidaya.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang mengembangkan sektor tanaman pangan secara terus-menerus guna meningkatkan produksi dan

pendapatan petani. Salah satu tanaman pangan yang menjadi komoditi andalan bagi Provinsi Jambi adalah padi. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Provinsi Jambi Tahun 2018-2022 dapat dilihat pada table 1.

Table 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Provinsi Jambi Tahun 2016-2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	86.203,00	383.046,00	4,4
2019	69.836,08	309.932,68	4,4
2020	84.772,93	386.413,49	4,5
2021	67.243,33	316.816,81	4,7
2022	63.760,91	289.276,78	4,5

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jambi 2023

Dilihat dari tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen padi sawah di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Pada tahun 2022 menyisakan lahan seluas 63.760,91 ha. Hal tersebut terjadi juga pada produksi yang mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya sehingga pada 2022 menyisakan produksi sebanyak 289.276,78 ton. Namun pada tahun 2019-2021 produktivitas di Provinsi Jambi mengalami kenaikan pada setiap tahunnya hingga mencapai 4,7 ton/ha, hal tersebut menandakan bahwa usahatani padi sawah di Provinsi Jambi sudah cukup baik.

Kabupaten Batanghari merupakan kabupaten yang memiliki lahan pertanian yang luas dan subur, sehingga petani melakukan beberapa usahatani salah satunya usahatani padi sawah. Hal tersebut didukung kuat oleh pemerintah melalui kegiatan dan program-program yang memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Kabupaten Batanghari terbagi dalam 8 kecamatan yaitu, Kecamatan Muaro Sebo Ulu, Mersam, Muara Tembesi, Batin XXIV, Muaro Sebo Ilir, Muara Bulian, Bajubang, dan Pelayung.

Menurut Ihwani,dkk (2013) dalam Octavia (2019), salah satu teknologi yang menjadi unggulan dalam melakukan budidaya padi untuk meningkatkan produktivitas padi secara nasional yaitu teknologi jajar legowo. Pada dasarnya, teknologi jajar legowo merupakan suatu upaya dalam meningkatkan populasi tanaman padi menggunakan cara dengan mengatur jarak tanam. Pada sistem tanam tersebut juga dapat memanipulasi tata letak tanaman, hal tersebut menjadikan rumpun tanaman sebagian besar menjadi tanaman pinggir.

Melalui penggunaan teknologi jajar legowo tanaman padi pada baris terluar dapat tumbuh dengan ruang yang lebih longgar sehingga mendapatkan sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari lebih baik pada setiap tanaman. Hal tersebut juga dapat memudahkan dalam melakukan pemupukan dan penanggulangan gulma (Dirjen Tanaman Pangan,2016). Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah menurut kecamatan di Kabupaten Batanghari dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Batanghari Tahun 2022

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Muaro Sebo Ulu	1.339	7.314	5,4
Mersam	998	5.185	5,1
Muara Tembasi	8.38	4.250	5,0
Batin XXIV	61	285	4,6
Muaro Sebo Ilir	493	2.566	5,2
Muara Bulian	727	3.676	5,0
Bajubang	2	8	4,0
Pemayung	799	4.132	5,1
Jumlah	5.257	27.416	5,2

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Batanghari 2023

Dari tabel 2. Dapat dilihat bahwa Kecamatan Mersam merupakan salah satu kecamatan yang memiliki penghasil padi sawah di Kabupaten Batanghari dengan luas panen terbesar kedua dengan luas 18,98% ha serta produksi sebesar 18,91% dari total luas panen dan produksi di Kabupaten Batanghari. Jika dilihat dari produktivitas yang dimiliki Kecamatan Mersam masih dibawah Maro Sebo Ulu dan Maro Sebo Ilir yaitu sebesar 5,1 ton/ha, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor saalaah satunya penggunaan lahan yang belum maksimal serta penerapaan sistem tanam yang belum dilakukan secara optimal. Meskipun bukan merupakan daerah penghasil usahatani padi sawah terbesar Kecamatan Mersam memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas padi yang masih terbilang tinggi, dimulai dengan langkah awal menggunakan penerapan teknologi jajar legowo yaitu mengatur jarak tanam pada setiap tanaman padi. Luas panen, luas penerapan sistem tanam jajar legowo, produksi dan produktivits pada Kelurahan/Desa di Kecamatan Mersam dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.Luas Panen, Luas Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo, Produktivitas Sistem Tanam Biasa dan Produktivitas Sistem Tanam Jajar Legowo pada Kelurahan/Desa di Kecamatan Mersam Tahun 2022

Kelurahan/Desa	Luas Panen (Ha)	Luas Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	
			Sistem Tanama Biasa (Tegel)	Sistem Tanam Jajar Legowo
Benteng Rendah	86	28	4,4	4,6
Kembang Paseban	247	48	5,0	5,1
Kembang Tnjung	90	30	3,6	4,4
Mersam	170	40	4,2	4,9
Pematang Gadung	87	41	3,9	4,5
Sengkati Baru	63	25	4,2	4,8
Teluk Melintang	110	32	4,4	4,9
Sengkati Gedang	160	40	3,8	4,2
Sengkati Kecil	122	34	4,0	4,4
Sungai Puar	156	38	4,3	4,9
Simp. Rantau Gedang	34	10	4,5	5,0
Rantau Gedang	93	56	4,9	5,6
Bukit Harapan	-	-	-	-
Bukit Kemuning	-	-	-	-
Belanti Jaya	-	-	-	-
Tapah Sari	-	-	-	-
Tanjung Putra	20	10	3,9	4,8
Sengkati Mud	20	10	3,9	3,9
Total	1.469	442	4,4	4,5

Sumber: Blai Penyuluh Pertanian Kecamatan Mersam 2023

Pada tabel 3 dapat diambil kesimpulan bahwa ada 14 Kelurahan/Desa yang mengusahakan padi sawah dimana produksi yang dihasilkan sangat bervariasi. Menunjukkan bahwa seluruh Kelurahan/Desa di Kecamatan Mersam sudah menerapkan sistem tanam jajar legowo. Desa Rantau Gedang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Mersam dengan penerapan sistem tanam jajar legowo terluas sebesar 12,6% dari total luas penerapan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Mersam. Sehingga berdampak pada tingginya produktivitas pada sawah dengan sistem tanam jajar legowo sebesar 5,6 ton. Hal ini menunjukkan bahwa dengan

menggunakan sistem tanam jajar legowo membuktikan dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi sawah di Desa Rantau Gedang. Namun jika dibandingkan produktivitas sistem tanam biasa dengan produktivitas sistem tanam jajar legowo di Desa Rantau Gedang berada memiliki selisih yang tidak jauh hanya 0,7 ton/ha. Jika dilihat dari penerapan sistem tanam jajar legowo yang tinggi, Desa Rantau Gedang memiliki potensi untuk meningkatkan produksi dan produktivitas yang lebih tinggi lagi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penerapan jajar legowo pada tanaman padi sawah masih belum dilakukan secara optimal. Harus adanya pendampingan PPL guna memperbaiki teknik penerapan sistem tanam jajar legowo sesuai dengan yang dianjurkan.

Petani Desa Rantau Gedang pada dasarnya memiliki sifat yang selalu mengacu pada kinerja PPL dari segi budidaya padi, pengelolaan, dan pada proses pemeliharaan budidaya. Pengetahuan yang petani memiliki masih dalam keterbatasan, sehingga teknik yang diterapkan masih menggunakan teknologi secara turun temurun, hal tersebut menyebabkan pertumbuhan produktivitas budidaya tidak mengalami perkembangan atau meningkat. Dari hasil survei yang telah dilakukan dari narasumber ketua kelompok tani mengemukakan beberapa petani padi sawah di Desa Rantau Gedang masih ada yang menerapkan sistem tanam jajar legowo, tetapi sistem tanam ini belum diterapkan dalam semua lahan. Hal ini terjadi dikarenakan keterbatasan sumber daya dalam melakukan sistem tanam jajar legowo, serta petani menganggap bahwa sistem tanam jajar legowo ini sulit dilakukan dibanding dengan sistem tanam tugal, sehingga petani masih sangat bergantung pada arahan penyuluh dan pengalaman secara turun temurun.

Berdasarkan sejarahnya, maka sistem tanam jajar legowo di Desa Rantau Gedang sudah cukup lama digunakan. Sistem tanam jajar legowo ini mulai masuk ke Desa Rantau Gedang pada tahun 2005. Awal mulanya sistem tanam jajar legowo ini diperkenalkan oleh petani perantau dari Medan yang bernama Alm. Ali Damra. Pada saat itu penerapan sistem jajar legowo dilakukan dengan pendampingan dari PPL bernama Bapak Suherdianto.

Akan tetapi pada tahun 2015 petani padi sawah berhenti menggunakan sistem jajar legowo. Salah satu alasan petani berhenti menggunakan sistem jajar legowo dikarenakan pada saat itu PPL tidak memberikan arahan terkait sistem tanam tersebut, sehingga petani merasa kebingungan dan memilih berhenti menggunakan jajar legowo. Alasan lainnya adalah faktor lingkungan berupa banjir yang melanda sawah petani, sehingga petani memilih menggunakan sistem tanam yang lebih cepat yaitu tugal, dibanding dengan sistem tanam jajar legowo.

Selanjutnya pada tahun 2020, petani kembali melakukan penerapan sistem tanam jajar legowo. Kemudian pada tahun 2021 sampai 2024, petani padi sawah di Desa Rantau Gedang masih menggunakan sistem jajar legowo. Penerapan sistem jajar legowo ini juga dilakukan setelah ada PPL baru yang bertugas di desa tersebut yaitu Bapak Purwanto. Petani dalam menerapkan sistem jajar legowo ini juga didampingi oleh PPL, karena petani menganggap bahwa pendampingan PPL mempermudah dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo tersebut. Dari kondisi ini menunjukkan bahwa petani padi sawah sangat bergantung pada komunikasi yang dilakukan oleh PPL dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani padi sawah dan PPL dalam proses komunikasinya adalah perilaku yang berbeda-beda dari setiap petani. Hal ini disebabkan karena perbedaan karakteristik, umur, tingkat pendidikan, tingkat pengalaman serta pengelolaan usahatannya, yang semuanya akan mempengaruhi perilaku komunikasi dalam merespon adopsi inovasi yang diberikan oleh PPL, sehingga umpan balik (feed back) dari petani tidak sama, dan terjadinya miss communication (kesalahan-kesalahan dalam proses komunikasi) yang akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan untuk meningkatkan produktivitas padi sawah.

Tujuan penelitian pola komunikasi ini adalah untuk memahami fenomena secara umum mengenai interaksi manusia dalam sistem sosial dan mengidentifikasi struktur komunikasi yang menyusunnya. Pola komunikasi yang terbentuk berupaya untuk memberikan informasi tentang berusaha padi sawah menggunakan sistem tanam jajar legowo yang telah didapatkan melalui pembinaan dan penyuluhan, sehingga pada akhirnya petani yang bekerja dapat menerapkan inovasi

teknologi yang dapat mendukung peningkatan produktivitas usahatani padi sawah. Semakin tinggi aktivitas kelompok tani, semakin banyak informasi usahatani yang dipertukarkan maka semakin tinggi pula penerapan budidaya padi sawah menggunakan sistem tanam jajar legowo.

Pola komunikasi sangat diperlukan oleh PPL dalam menyampaikan informasi kepada petani padi sawah mengenai sistem tanam jajar legowo. Dari fenomena yang terjadi di lapangan bahwa dalam proses penyampaian informasi sangat dibutuhkan adanya pola komunikasi yang baik antara PPL karena ingin melihat bagaimana interaksi yang terjadi di lapangan, terhadap petani untuk meningkatkan produktivitas padi yang selalu mengalami fluktuasi, dengan memperbaiki teknik budidaya padi sawah. Komunikasi yang baik dapat menjadikan ketercapaian tujuan dalam peningkatan produksi padi, sehingga pada penerapan teknik budidaya padi sawah perubahan perilaku dan sikap petanilah yang diharapkan oleh PPL untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya agar dapat tetap konsisten atau mempertahankan sesuai yang sudah dilakukan dengan baik dalam penerapan teknik budidaya padi sawah sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai dan meningkatkan produksi dan produktivitas.

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif akan menambah pengetahuan yang baik bagi setiap individu, namun kebutuhan pola komunikasi ditunjang dengan arus pola komunikasi, karena tanpa adanya pola komunikasi yang terstruktur penyampaian pesan pun tidak akan tersampaikan dengan baik. Pengertian pola komunikasi adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. Pola komunikasi terdiri dari 3 macam yaitu pola komunikasi satu arah merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Kedua, pola komunikasi dua arah merupakan komunikator (PPL) dan komunikan (petani) menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi, namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama yaitu penyuluh. Ketiga, pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran.

Berdasarkan fenomena yang terdapat di lapangan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Komunikasi dengan Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Padi Sawah di Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari”**

1.2 Rumusan Masalah

Usahatani padi sawah menjadi peran yang sangat penting pada sektor pertanian, yang bertujuan dan di harapkan petani agar dapat meningkatkan produksi serta terpenuhinya ketahanan pangan sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Di dalam ilmu usahatani mempelajari tri tunggal manusia, petani, lahan dan tanaman atau hewan. Dalam ilmu usahatani, petani juga dapat mempelajari cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinir penggunaan faktor-faktor produksi sehingga usaha tersebut dapat memaksimalkan pendapatan yang akan dihasilkan. Agar mendapatkan hasil yang baik hal seperti keterbatasan lahan budidaya, ketersediaan serta mahalnnya bibit yang berkualitas, permasalahan dengan permodalan, kurangnya teknologi pertanian, serta kurangnya pengetahuan petani dalam penanggulangan hama dan penyakit, rendahnya pendidikan petani dan rendahnya pengelolaan lahan pasca panen perlu di atasi. Jika hal tersebut tidak segera di atasi maka akan berdampak pada berkurangnya kemampuan masyarakat untuk dapat meningkatkan produktivitas usahataninya.

Desa Rantau Gedang merupakan salah satu Desa yang berada di Kabupaten Batanghari dengan masyarakat yang bermatapencarian sebagai petani dengan membudidayakan padi sawah. Salah satu komoditi yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan masyarakat karena menjadi pasokan pangan dimasa mendatang, sehingga sangat perlu dikembangkannya produktivitas dengan baik. Padi sawah sendiri dapat di tanam dengan berbagai musim, sehingga padi sawah dapat ditanam sepanjang tahun, pada saat musim hujan atau pun musim kering menggunakan strategi yang sudah di rencanakan apabila terjadi kekeringan pasokan air tercukupi dan penaggulangan air apabila terjadinya banjir.

Petani masih mengusahakan padi sawah hal tersebut dikarenakan petani sudah memiliki pengetahuan teknik budi daya sejak lama, daerah yang mendukung untuk di

lakukannya budi daya padi sawah dapat menjadi keuntungan tersendiri bagi petani, dimana setiap panen yang dihasilkan sebagian akan dijual karena penghasilan utama sebagian petani dari hasil padi sawah dan sebagian hasil panen akan di konsumsi sendiri. kemudian hasil panen ada yang di gunakan untuk bibit apabila tidak adanya bantuan bibit padi dari pemerintah.

Produksi yang di hasilkan padi sawah pada Desa Rantau Gedang mengalami fluktuasi beberapa tahun terakhir. Hal tersebut dapat dilihat dari penerapan teknologi padi sawah di Desa Rantau Gedang belum memiliki dampak yang baik sehingga perlu adanya perbaikan, maka diharapkan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dengan menerapkan teknologi jajar legowo terhadap padi sawah. Pada kegiatan tersebut diperlukan adanya proses komunikasi yang baik dan sistematis di perlukan dengan adanya pola komunikasi yang baik pula dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) kepada petani dengan upaya dapat meningkatkan produksi dan produktivitas padi sawah.

Penerapan jajar legowo sangat di butuhkan pada budidaya padi sawan oleh petani sehingga sanggup merubah karakter dan sikap untuk penerimaan informasi agar mencapai keberhasilan budidaya yang sedang di usahakan tidak terlepas dari peran penting Penyuluh Pertanian Lapangan menjadi wadah informasi atau pun wadah untuk kedepannya petani melakukan usaha tani dengan komoditi yang lainnya. Penyuluh Pertanian Lapangan memiliki peran yang sangat penting untuk proses penyebarluasan informasi dengan isi yang terkandung didalamnya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (Mardikanto,2009).

Persoalan yang ditemui oleh petani padi sawah dan penyuluh lapangan pada proses komunikasi yaitu perbedaaan terhadap karakter pada setiap petani di mana terdapat perbedaan pada karakteristik seperti umur dan pengalaman, menjadi suatu masalah dimana dapat menghambat komunikasi dalam merespon suatu inovasi yang telah diberikan oleh penyuluh, kemudian tanggapan dari petani tidak sama sehingga terjadinya salah paham kemudian berdampak dengan tidak tercapainya tujuan agar dapat meningkatkan produktivitas padi sawah.

Komunikasi adalah fondasi yang terdapat pada diri setiap manusia karena berperan penting dalam melakukan semua kegiatan pada kehidupan bermasyarakat baik secara individu atau pun berkelompok, dengan komunikasi manusia juga bisa saling berhubungan serta menjalin keeratan pada manusia lainnya. Dalam suatu kelompok memiliki pola atau bentuk sebuah hubungan seorang individu dengan individu lainnya dalam berkomunikasi. Sama dengan penyampaian informasi tentang penerapan dalam teknologi jajar legowo padi sawah, ada pola komunikasi yang berlangsung antara Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan petani. Apabila informasi yang didapatkan semakin banyak oleh petani maka akan semakin efektif sehingga penyuluhan tersebut mengalami keberhasilan.

Berdasarkan uraian yang ada di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dengan penerapan teknologi jajar legowo di Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari?
2. Bagaimana tingkat penerapan teknologi jajar legowo padi sawah di Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dengan penerapan teknologi jajar legowo padi sawah di Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan terhadap penerapan teknologi jajar legowo padi sawah di Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari.
2. Untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi jajar legowo padi sawah di Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari.
3. Untuk menganalisis hubungan pola komunikasi Penyuluh Pertanian Lapangan dengan penerapan teknologi jajar legowo padi sawah di Desa Rantau Gedang Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan pihak yang berkepentingan sebagai bahan masukan dan informasi dan menambah pengetahuan.
3. Sebagai bahan pembanding atau pustaka untuk penelitian berikutnya, baik di daerah yang sama atau yang berbeda.